Rayah Al-Islam
Jurnal Ilmu Islam

P-ISSN: 2503-3816
E-ISSN: 2868-2018
http://ejournal.mc.ac.id

Open Acces
Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam Vol. 10, No. 4, 2026 Page 607-627
DOI : 10.37274/rais.v10i4.652

Analisis Rekonseptualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Islam dalam Surat Al-Jumuah

Rizal Firdaus
Institut Muslim Cendekia, Sukabumi, Indonesia
E-mail: rizalfirdaus@edu.mc.ac.id

Submission: 19-08-2026	*Revised: 13-09-2026*	*Accepted: 02-10-2026*	*Published: 28-10-2026*

Abstract

Broadly speaking, Surah Al-Jumu'ah presents a comprehensive educational framework encompassing educators, learners, instructional content, methods, and transformative goals. Accordingly, the surah provides a relevant Qur'anic foundation for reconceptualizing character education based on Islamic religious values. This study employs a qualitative library research design. Data were collected through document analysis and examined using descriptive analysis. The findings propose a reconceptualization of character education as an integrated and progressive process. The model begins with the introduction of divine values through tilāwah (recitation of Qur'anic verses), followed by the cultivation of the inner self and moral character through tazkiyah (purification and moral development), and subsequently the development of knowledge and wisdom through ta'līm al-kitāb wa al-ḥikmah (teaching the Book and Wisdom). The process culminates in the practical enactment of character, particularly in balancing spiritual obligations and worldly affairs, as illustrated by the observance of Friday prayer and engagement in commercial activities. This model encompasses three interrelated domains: the cognitive domain (knowledge), the affective domain (attitudes and inner moral development), and the psychomotor domain (the practical enactment of wise conduct). These domains resonate with contemporary character education frameworks that emphasize moral knowing, moral feeling, and moral action. This study contributes to the conceptual development of Islamic character education and offers implications for designing approaches, systems, and implementation programs grounded in Islamic religious values.

Keywords: *Character Education; Surah Al-Jumu'ah; Qur'an-Based Character Education.*

Abstrak

Secara garis besar, Surah Al-Jumu'ah menyajikan kerangka pendidikan yang komprehensif, mencakup pendidik, peserta didik, materi pembelajaran, metode, dan tujuan transformatif. Oleh karena itu, surah ini menyediakan landasan Al-Qur'an yang relevan untuk merekonseptualisasi pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai keagamaan Islam. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif berbasis kepustakaan. Data dikumpulkan melalui analisis dokumen dan dikaji menggunakan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian ini mengusulkan rekonseptualisasi pendidikan karakter sebagai proses yang terintegrasi dan bertahap. Model ini

© 2026 by the authors; This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License. (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

dimulai dengan pengenalan nilai-nilai ilahiah melalui tilāwah (pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an), dilanjutkan dengan pembinaan diri dan karakter moral melalui tazkiyah (penyucian jiwa dan pengembangan moral), kemudian pengembangan ilmu dan kebijaksanaan melalui ta'līm al-kitāb wa al-ḥikmah (pengajaran Kitab dan Hikmah). Proses tersebut bermuara pada perwujudan karakter dalam praktik kehidupan nyata, khususnya dalam menyeimbangkan kewajiban spiritual dan urusan duniawi, sebagaimana tercermin dalam pelaksanaan salat Jumat dan aktivitas perdagangan. Model ini mencakup tiga ranah yang saling berkaitan, yaitu ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap dan pembinaan moral batin), serta ranah psikomotorik (perwujudan perilaku bijaksana dalam praktik). Ketiga ranah tersebut memiliki keselarasan dengan kerangka pendidikan karakter kontemporer yang menekankan moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan konseptual pendidikan karakter Islam serta memberikan implikasi bagi perancangan pendekatan, sistem, dan program implementasi pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan Islam.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Surah Al-Jumu'ah; Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Dalam surat al-Jumuah terdapat nilai-nilai agung sebagai bahan rekonseptualisasi pendidikan karakter yang selama ini telah berjalan di lembag-lembaga pendidikan di Indonesia. Pendidikan Karakter berbasis nilai-nilai agama dipandang sebagai pondasi paling kuat untuk pengembangan pendidikan karakter (Firdaus, 2023, 2025a, 2025b; Jaenudin et al., 2023, Fadllurrohman et al., 2023; Firdaus et al., 2020; Rohim, 2024) . Dalam surat al-Jumuah ini tidak sekadar mengidentifikasi nilai-nilai karakter dalam Al-Qur'an, tetapi dapat diambil pelajaran untuk merumuskan kembali landasan dan proses pembentukan karakter melalui integrasi tiga dimensi pendidikan Islam . Tilawah dan ta'lim menekankan pengembangan pengetahuan, tazkiyah menekankan penyucian dan pembinaan diri, sedangkan hikmah (practical wisdom) menekankan kemampuan mempertimbangkan dan menerapkan nilai secara tepat dalam situasi nyata.

Kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman sudah banyak dilakukan, diantaranya kajian pendidikan karakter Islam yang dilakukan Syafe'i, Anwar, dan Aulia Sukhairani misalnya, mengembangkan kerangka pendidikan karakter Islam melalui konsep fitrah, tawhid, tazkiyah, dan akhlāq karīmah. Kajian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam dapat dipahami sebagai proses

pembentukan manusia secara holistik, bukan semata-mata pengembangan perilaku sosial (Syafe'i et al., 2026).

Kajian lainnya melakukan pendekatan yang berfokus pada tazkiyat al-nafs sebagai fondasi pembinaan karakter. (Ibrahim et al., 2025) mengkaji pemikiran Abu Hasan al-Nadwi mengenai penyucian jiwa dan relevansinya bagi pendidikan karakter kontemporer. Kajian tersebut menekankan pembinaan spiritual, disiplin batin, ibadah, serta perilaku sosial sebagai bagian dari pengembangan karakter. Pendekatan ini memperkuat argumentasi bahwa dimensi batin perlu mendapat perhatian dalam pendidikan karakter, tetapi masih menyisakan pertanyaan mengenai bagaimana pembinaan batin berhubungan secara konseptual dengan pengetahuan moral dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

Selain itu, Etri Suryanti et al., 2023) membahas hubungan tarbiyah, ta'lim, dan tazkiyah dalam perspektif pendidikan Qur'ani. Kajian ini menunjukkan bahwa istilah-istilah tersebut memiliki karakteristik berbeda tetapi saling berkaitan dalam proses pendidikan. Sementara itu, penelitian mengenai practical wisdom dalam tradisi pendidikan moral kontemporer menempatkan kebijaksanaan praktis sebagai kapasitas yang menghubungkan pertimbangan moral dengan tindakan. (Kristjánsson & Fowers, 2023) membahas pengembangan konsep phronesis serta implikasinya bagi pendidikan, psikologi, dan etika profesional. Kedua rumpun literatur ini membuka peluang untuk membangun dialog antara epistemologi pendidikan Islam dan teori kebijaksanaan praktis. Perkembangan yang paling dekat dengan topik artikel ini dilakukan oleh (Suciati et al., 2026) dalam kajian tarbiyah Qur'aniyyah, membahas hubungan tilawah, tazkiyah, dan ta'lim al-kitāb wa al-ḥikmah serta implikasinya bagi pembentukan akhlak.

Dari kajian sebelumnya tersebut kebaruan kajian ini ialah pada analisis yang lebih spesifik mengenai posisi hikmah sebagai kebijaksanaan praktis dalam proses pembentukan karakter. Dimana nilai utama dari dari karakter hikmah ialah pandai menempatkan sesuatu pada tempatnya harus menjadi domain utama arah pendidikan karakter selain yang telah dilakukan selama ini di lembaga-lembaga pendidikan. Sehingga rekonseptualisasinya akan berimplikasi terhadap program, proses dan evaluasi pendidikan karakter yang akan dilaksanakan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunkan metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, data bersumber dari kepustakaan, pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dan analisis data yang digunakan ialah teknik analisis deskriptif. Menurut A. Muri Yusuf, teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen berguna untuk melakukan kajian teori dan atau bahkan menghasilkan teori-teori baru, dimana hasil kajian ini diperlukan untuk bahan pengembangan kajian berikutnya (Yusuf, 2017).

Diantara manfaat penelitian kepustakaan ialah kedudukannya sebagai proses awal dalam mapping suatu penelitian ilmiah, dimana hasil awal ini menjadi jalan penelitian berikutnya dalam menyelesaikan tahapan-tahapan penelitian. Dengan demikian kajian ini bermanfaat bagi para peneliti beikrutnya yang ingin mengembagkan model dan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keagamaan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kajian

1. Konteks Surah al-Jumuah Ayat 2 dalam Bangunan Surah

Surah ini dibuka dengan tasbih semesta (ayat 1), lalu ayat 2 menjelaskan misi kerasulan. Ayat 3 memperluas misi itu kepada *wa ākharīna minhum lammā yalḥaqū bihim* (generasi lain yang belum menyusul). Ayat 5 kemudian mengkritik mereka yang diberi Taurat tetapi tidak mengamalkannya, ibarat keledai yang memikul kitab-kitab. Ayat 9-11 menutup dengan ujian karakter nyata, yaitu keseimbangan antara ibadah Jumat dan urusan dagang.

Dari rangkaian ini tampak tiga hal:

a) Pendidikan berpijak pada landasan teologis, terlihat dalam frasa tasbih di awal menempatkan seluruh proses pendidikan dalam kerangka pengabdian kepada Allah.
b) Misi pendidikan bersifat lintas generasi, terlihat dalam Ayat 3 menjadikan tugas ini berkelanjutan, bukan peristiwa sejarah yang selesai.
c) Surah ini menguji hasil pendidikan pada perilaku, Ilmu tanpa amal dikritik keras (ayat 5), dan ujian akhirnya adalah konsistensi karakter dalam urusan duniawi (ayat 9-11),

dimana urusan duniawi (perdagangan) jangan menghambat kepentingan ukhrowi (ibadah shalat jum'at).

Surah Al-Jumu'ah terdiri atas sebelas ayat dan tergolong surah Madaniyyah, sehingga ia berbicara kepada komunitas yang sedang dibentuk dan diuji dalam kehidupan nyata. Alurnya bergerak dari yang paling luas menuju yang paling konkret. Ayat 1 dibuka dengan tasbih seluruh makhluk kepada Allah. Ayat 2 menjelaskan misi kerasulan sebagai proses pendidikan bagi kaum yang ummi, dan ayat 3 memperluasnya kepada wa akharina minhum lamma yalhaqu bihim, yaitu kelompok lain dari kalangan mereka yang belum menyusul. Ayat 5 beralih pada peringatan: mereka yang dibebani Taurat tetapi tidak menunaikannya diumpamakan seperti keledai yang memikul kitab-kitab tebal. Surah ditutup oleh ayat 9-11 yang memotret ujian karakter yang sungguh terjadi, yakni ketika seruan salat Jumat bersaing dengan daya tarik perniagaan. Gerak ini dapat dibaca sebagai perjalanan dari landasan ilahi, ke misi pendidikan, ke keberlanjutan lintas zaman, ke peringatan tentang kegagalan, lalu ke ujian perilaku. Dari rangkaian itu tampak tiga hal yang saling berkaitan.

Pertama, pendidikan berpijak pada landasan teologis. Kata kerja yusabbihu pada ayat 1 berbentuk mudhari', yang mengisyaratkan tasbih yang berlangsung terus-menerus dan melibatkan seluruh makhluk. Dengan latar itu, ayat 2 tidak hadir sebagai program pendidikan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari tatanan semesta yang seluruhnya berorientasi kepada Allah. Manusia yang dididik diajak menyelaraskan diri dengan orientasi yang telah dijalani alam, yaitu pengabdian. Konsekuensinya, tujuan pendidikan karakter bukan prestise, keberhasilan material, atau kepatuhan sosial semata. Ukuran baik-buruk juga tidak bertumpu pada selera atau konsensus sesaat, melainkan pada petunjuk yang diwahyukan.

Empat nama Allah yang menyertai tasbih itu, yakni al-Malik, al-Quddus, al-'Aziz, dan al-Hakim, dapat dibaca berkorespondensi dengan proses pada ayat 2. Dia adalah Raja yang berwenang mengutus rasul. Dia Mahasuci, sehingga pendidikan-Nya berupa penyucian jiwa. Dia Mahabijaksana, sehingga yang diajarkan adalah hikmah. Dia Mahaperkasa, sehingga mampu mengubah kesesatan yang nyata menjadi petunjuk.

Pembacaan ini bersifat interpretatif, tetapi ia memperlihatkan bahwa kualitas yang hendak ditumbuhkan pada manusia berakar pada sifat-sifat ilahi yang disebut di awal surah. Landasan ini juga menumbuhkan kerendahan hati pendidik, sebab ayat 4 menyebut seluruh peristiwa itu sebagai fadhlullah, karunia yang Allah berikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Pendidik, dengan begitu, adalah perantara dalam proyek yang pemiliknya Allah.

Kedua, misi pendidikan bersifat lintas generasi. Ayat 3 tidak berhenti pada generasi sahabat yang berjumpa langsung dengan Nabi, tetapi menyebut kelompok lain yang lamma yalhaqu bihim. Partikel lamma bermakna "belum", bukan sekadar "tidak", sehingga mengandung harapan bahwa mereka akan menyusul. Banyak mufasir memahami kelompok ini sebagai bangsa-bangsa lain dan seluruh generasi sesudahnya hingga akhir zaman. Dalam riwayat Abu Hurairah yang tercatat dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, ketika ia menanyakan siapa yang dimaksud, Nabi meletakkan tangan pada Salman Al-Farisi dan bersabda bahwa seandainya iman berada di bintang Tsurayya, sebagian orang dari kaum ini akan meraihnya. Frasa minhum ("dari kalangan mereka") menegaskan bahwa generasi yang datang kemudian dipandang sebagai bagian dari komunitas belajar yang sama, meski terpisah oleh waktu dan tempat.

Karena itu misi ini bukan peristiwa sejarah yang selesai, melainkan tugas yang terus hidup. Setiap generasi, termasuk pembaca hari ini, berada pada posisi akharin yang diundang untuk menyusul. Bagi dunia pendidikan, keberlanjutan menuntut kelembagaan dan regenerasi pendidik, mulai dari keluarga, sekolah, masjid, hingga pesantren, yang meneruskan tilawah, tazkiyah, dan ta'lim. Generasi berikutnya tidak mengalami konteks turunnya wahyu, sehingga mereka juga memerlukan kemampuan menangkap maksud nilai dan menerapkannya pada situasi baru. Di sinilah hikmah berfungsi sebagai jembatan lintas zaman.

Ketiga, surah ini menguji hasil pendidikan pada perilaku. Ayat 5 memuat kritik yang keras: mereka yang hummilu at-Taurah thumma lam yahmiluha (dibebani Taurat lalu tidak memikulnya, dalam arti tidak menunaikan isinya) diumpamakan seperti keledai yang membawa asfar, yakni kitab-kitab tebal. Perumpamaan ini mengandung ironi: makhluk itu menanggung beban pengetahuan yang berat, tetapi tidak memperoleh apa

pun darinya. Ayat tersebut ditujukan pertama-tama kepada kaum yang disebut di dalamnya, namun sebagian mufasir mengambilnya sebagai ibrah bagi siapa pun yang memikul ilmu tanpa mengamalkannya. Ayat 6-8 memperdalam kritik itu dengan menguji kesesuaian klaim dan sikap. Pengakuan sebagai kekasih Allah diuji oleh kesiapan menghadapi kematian, dan ayat 8 menegaskan bahwa setiap orang akan diberitahu tentang apa yang telah dikerjakannya. Ukuran yang dipakai surah ini, dengan demikian, adalah amal, bukan klaim identitas atau banyaknya pengetahuan.

Ujian puncak dibawa ke ranah yang paling sehari-hari, yakni perniagaan. Ayat 9 menyeru orang beriman, ketika seruan salat Jumat berkumandang, untuk bersegera menuju zikir kepada Allah dan meninggalkan jual beli. Seruan itu disertai penegasan bahwa hal tersebut lebih baik bagi mereka in kuntum ta'lamun (jika mereka mengetahui). Di titik ini ilmu bertemu amal: pengetahuan diuji pada kemampuan menimbang mana yang lebih utama ketika dua kebaikan bersaing. Gagasan bahwa urusan duniawi tidak boleh menghambat kepentingan ukhrawi memang tepat sebagai aturan prioritas pada saat seruan itu datang. Namun surah ini juga menjaga keseimbangan, karena jual beli tidak dilarang, hanya ditunda. Ayat 10 segera memerintahkan, setelah salat selesai, agar mereka bertebaran di bumi, mencari karunia Allah, dan banyak mengingat-Nya agar beruntung. Dunia dan akhirat dengan demikian tidak dipertentangkan, melainkan ditata urutannya. Yang ukhrawi didahulukan pada waktunya, sedangkan yang duniawi dijalani dengan tetap berorientasi pada nilai.

Ayat 11 menutup dengan realisme. Riwayat sebab turunnya, yang tercatat dari Jabir bin Abdillah dalam Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, menyebutkan bahwa ketika Nabi sedang berkhutbah, datang kafilah dagang dan sebagian besar jamaah meninggalkan beliau, hanya segelintir yang bertahan. Al-Qur'an mencatat peristiwa itu secara terus terang, lalu mengoreksinya dengan dua langkah: menata ulang hierarki nilai (apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan) dan menenangkan akar kekhawatiran (Allah sebaik-baik pemberi rezeki). Nilai karakter yang diuji di sini meliputi disiplin, pengendalian diri, kemampuan menentukan prioritas, dan kepercayaan bahwa rezeki berada dalam jaminan Allah. Karena peristiwa itu terjadi di forum

pendidikan, yakni khutbah Jumat, surah ini sekaligus menunjukkan bahwa karakter yang telah dididik pun masih memerlukan pemeliharaan dan koreksi yang berkelanjutan.

Dengan demikian ketiga hal itu menyusun satu alur: landasan teologis memberi arah, misi lintas generasi memberi keberlanjutan, dan ujian perilaku memberi ukuran. Hikmah pada ayat 2 dapat dibaca sebagai simpul yang menghubungkan ketiganya, karena ia merupakan kapasitas untuk menempatkan ilmu pada amal yang tepat, di zaman dan situasi mana pun.

2. Analisis Kebahasaan dan Tafsir per Unsur

a) Kalimat *Huwa alladzī ba'atsa* sebagai pendidikan ialah inisiatif ilahiah

Subjek utama adalah Allah. Pendidikan manusia berasal dari rahmat, bukan sekadar hasil rekayasa manusia (bandingkan Ali 'Imran: 164, laqad manna Allāhu). Implikasinya, pendidik perlu memiliki kerendahan hati dan orientasi ibadah, karena ia hanya perantara dalam proyek yang pemiliknya Allah.

Kalimat huwa alladzi ba'atsa ("Dialah yang mengutus") menempatkan Allah sebagai subjek utama seluruh proses pendidikan dalam ayat ini. Susunan kalimat tersebut menegaskan bahwa pendidikan manusia bermula dari rahmat Allah, bukan semata-mata hasil rancangan dan rekayasa manusia. Penegasan serupa tampak dalam Ali 'Imran: 164, yang memakai ungkapan laqad manna Allahu, yakni Allah sungguh telah memberi karunia kepada orang-orang beriman dengan mengutus seorang rasul di tengah mereka. Dengan demikian, kehadiran pendidik, kurikulum, dan metode dipandang sebagai anugerah yang datang dari atas sebelum menjadi ikhtiar manusia.

Pandangan ini membawa konsekuensi bagi sikap seorang pendidik. Karena pemilik proyek pendidikan adalah Allah, pendidik hanya berperan sebagai perantara yang menyampaikan, membimbing, dan meneladankan. Posisi itu menuntut kerendahan hati agar keberhasilan peserta didik tidak melahirkan kebanggaan diri, serta orientasi ibadah agar seluruh jerih payah mengajar dimaknai sebagai pengabdian. Pendidik yang menyadari hal ini akan lebih sabar menghadapi proses yang lambat, sebab hasil akhirnya berada dalam kehendak Allah, sementara tugasnya adalah bersungguh-sungguh menjalankan peran.

b) Al-ummiyyīn: profil peserta didik

Para mufasir memaknai istilah al-ummiyyin dengan beragam. Sebagian menafsirkannya sebagai bangsa Arab yang belum menerima kitab sebelumnya, sebagian menekankan keadaan tidak bisa baca-tulis, dan sebagian lain mengaitkannya dengan kondisi "asal" yang bertolak dari akar kata umm, yakni manusia sebagaimana ia dilahirkan. Meskipun berbeda, ketiganya sama-sama melukiskan kaum yang berangkat dari titik awal yang sederhana, dan dari gambaran itu tersingkap beberapa pelajaran pedagogis.

Pertama, peserta didik tidak semestinya dinilai dari kecanggihan akademik awalnya. Sejarah menunjukkan bahwa bangsa dengan literasi formal yang minim justru tampil sebagai pelopor peradaban ketika bimbingan yang tepat datang. Keunggulan sejati diukur dari kesediaan belajar, bukan dari bekal pengetahuan yang sudah dimiliki. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak bergantung pada kemampuan baca-tulis, melainkan pada kesiapan hati dan kemauan menerima nilai.

Kedua, ayat ini mengakui adanya potensi pada diri manusia yang dapat dikembangkan, yang dalam khazanah pendidikan Islam sering disebut fitrah. Namun peserta didik tidak digambarkan sebagai kertas kosong, sebab ayat penutupnya menyebut adanya dalal, yaitu penyimpangan yang harus diluruskan. Dengan demikian, pendidik menghadapi dua kenyataan sekaligus: potensi yang perlu ditumbuhkan dan kecenderungan menyimpang yang perlu dikoreksi, sehingga pembinaan yang tepat bersifat menumbuhkan sekaligus meluruskan.

c) Rasūlan minhum: kredibilitas pendidik

Dari sisi balaghah dan tafsir, frasa rasulan minhum memuat dua catatan penting. Pertama, kata rasulan berbentuk nakirah (tak tentu), yang oleh sebagian ulama dibaca sebagai bentuk pengagungan terhadap kedudukan rasul yang diutus. Kedua, kata minhum ("dari kalangan mereka") menunjukkan bahwa rasul itu dikenal oleh kaumnya, baik silsilahnya, bahasanya, maupun kejujurannya. Nabi Muhammad saw. bahkan telah digelari al-Amin (yang tepercaya) sebelum diangkat menjadi rasul, sehingga rekam jejaknya sudah teruji di mata masyarakat.

Dua hal itu membawa pelajaran pedagogis yang berharga. Otoritas moral seorang pendidik tumbuh dari integritas yang telah terbukti dalam keseharian, bukan sekadar dari jabatan atau gelar yang disandangnya. Peserta didik lebih mudah meneladani sosok yang perilakunya selaras dengan ucapannya.

Selain itu, kedekatan sosial dan budaya antara pendidik dan peserta didik memudahkan nilai-nilai diterima. Pendidik yang terasa asing dari realitas hidup peserta didiknya cenderung hanya menghasilkan ketaatan formal, yaitu kepatuhan yang tampak di permukaan tanpa penghayatan di dalam diri. Sebaliknya, pendidik yang memahami bahasa, kebiasaan, dan persoalan peserta didik akan lebih mudah menanamkan nilai hingga benar-benar terinternalisasi.

d) Tiga kata kerja berbentuk mudhāri': yatlū, yuzakkī, yu'allim

Ayat ini menyebut tiga pekerjaan utama sang rasul, yaitu membacakan ayat-ayat Allah (yatlu), menyucikan jiwa (yuzakki), dan mengajarkan Kitab serta hikmah (yu'allim). Ketiganya berbentuk fi'il mudhari', bentuk kata kerja Arab yang lazim dipakai untuk menunjukkan perbuatan yang sedang berlangsung atau terjadi berulang kali. Dalam kajian bahasa Arab, kecenderungan makna ini dikenal dengan istilah tajaddud wa istimrar, yakni pembaruan dan kesinambungan. Perlu dicatat bahwa bentuk mudhari' tidak selalu bermakna demikian dalam setiap konteks, sehingga pembacaan ini bersifat penguat, bukan satu-satunya dasar kesimpulan.

Dengan makna itu, tampak bahwa ayat ini menggambarkan pendidikan karakter sebagai proses yang terus-menerus. Rasul tidak hanya sekali membacakan ayat, sekali menyucikan jiwa, lalu sekali mengajarkan ilmu, tetapi melakukannya berulang dalam keseharian, dalam suasana belajar yang hidup, dan dalam pergaulan yang berkelanjutan. Nilai tidak cukup disampaikan satu kali, melainkan perlu dihadirkan kembali, dilatih, dan dikoreksi hingga menjadi kebiasaan yang mengakar.

Pembacaan ini menyiratkan kritik halus terhadap pendekatan pendidikan karakter yang bersifat sesaat. Penataran singkat, kampanye tahunan, atau acara seremonial mungkin berguna untuk membangkitkan kesadaran awal, tetapi karakter tidak terbentuk hanya melalui peristiwa semacam itu. Karakter tumbuh melalui

pembiasaan harian, keteladanan yang konsisten, dan pendampingan yang berkelanjutan. Karena itu, lembaga pendidikan perlu menjadikan nilai sebagai bagian dari budaya sehari-hari, bukan agenda yang selesai ketika acara ditutup.

Kritik ini juga bersifat metodologis. Sekolah yang menilai keberhasilan pendidikan karakter dari banyaknya kegiatan akan mudah terjebak pada formalitas. Ukuran yang lebih tepat ialah perubahan perilaku peserta didik dari waktu ke waktu, yang hanya dapat dilihat melalui proses panjang dan pengamatan yang sabar.

e) Yatlū ‘alaihim āyātih: tilawah sebagai penghayatan

Kata kerja yatlu berasal dari akar tala, yang secara etimologis bermakna mengikuti. Makna dasar ini memberi petunjuk bahwa tilawah bukan sekadar mengeluarkan bacaan, melainkan mengikuti sesuatu hingga bersambung dengannya. Ar-Raghib al-Asfahani dalam Mufradat Alfazh Al-Qur’an menjelaskan bahwa kata ini dipakai khusus untuk mengikuti kitab-kitab yang diturunkan, baik dengan membacanya maupun dengan menaati perintah dan larangan di dalamnya. Dari sini tampak perbedaan antara tilawah dan qira’ah. Qira’ah dapat dipahami sebagai pembacaan teknis, sedangkan tilawah menunjuk pada penyampaian yang menuntun pendengarnya menuju keterikatan dan pengamalan.

Cakupan kata ayatih (“ayat-ayat-Nya”) juga luas. Ia meliputi ayat tertulis (qauliyah), yakni wahyu yang dibacakan, serta ayat kauniyah, yaitu tanda-tanda kebesaran Allah pada alam semesta dan kehidupan manusia. Al-Qur’an sendiri sering menyebut fenomena alam, pergantian siang dan malam, hingga diri manusia sebagai ayat yang patut direnungkan. Dengan demikian, tilawah dalam ayat ini mengajak manusia membaca dua kitab sekaligus, yaitu teks wahyu dan realitas di sekelilingnya.

Dalam perspektif pendidikan karakter, tahap ini berfungsi membangun kesadaran dan kepekaan nilai. Peserta didik tidak hanya diminta menghafal atau memahami teks, tetapi dilatih melihat bagaimana nilai yang tertulis berkaitan dengan peristiwa nyata. Misalnya, ayat tentang kejujuran dibaca bersama pengalaman menghadapi godaan berbohong, dan ayat tentang syukur dibaca bersama kenyataan nikmat yang sering

terabaikan. Dengan cara itu, nilai tidak berhenti sebagai pengetahuan di kepala, tetapi menjadi lensa untuk menilai diri dan lingkungan.

Tilawah dengan demikian menjadi pintu masuk bagi proses berikutnya. Kesadaran nilai yang tumbuh pada tahap ini menyiapkan jiwa peserta didik untuk menjalani penyucian dan menerima ilmu dengan lebih terbuka.

f) Wa yuzakkīhim: tazkiyah, inti proses

Kata kerja yuzakkihim berakar dari zaka, yang mengandung dua makna sekaligus, yaitu menyucikan dan menumbuhkan. Dalam bahasa akhlak-tasawuf, kedua makna itu sejalan dengan takhalli, yakni mengosongkan diri dari sifat tercela seperti sombong, dengki, dan dusta, serta tahalli, yakni mengisinya dengan sifat terpuji seperti jujur, amanah, dan rendah hati. Tazkiyah dengan demikian bukan hanya membersihkan, tetapi juga menumbuhkan kebaikan di tempat keburukan disingkirkan.

Perbandingan dengan ayat lain memperdalam pemahaman tentang siapa yang berperan. QS. Asy-Syams: 9-10 menegaskan tanggung jawab pribadi, bahwa beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya dan merugilah yang mengotorinya. Sebaliknya, QS. An-Nisa: 49 dan An-Nur: 21 menegaskan bahwa Allah-lah yang pada akhirnya menyucikan siapa yang Dia kehendaki, sehingga manusia tidak patut merasa suci dengan sendirinya. Ayat yang dikaji ini menambahkan unsur ketiga, yaitu Rasul sebagai agen penyucian yang membimbing.

Dari ketiganya tersusun model tiga pelaku. Allah menjadi sumber taufik, pendidik berperan sebagai fasilitator, dan peserta didik menjadi pelaku aktif yang berusaha. Konsekuensinya, pendidik tidak mencetak karakter seperti pabrik yang menghasilkan produk seragam. Ia menciptakan kondisi yang kondusif, memberi teladan, dan membimbing, sementara hasil akhirnya bergantung pada kehendak Allah dan kesungguhan peserta didik sendiri.

Gagasan ini diperkuat oleh konsep Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum ad-Din, yang memandang tazkiyah sebagai proses yang dijalankan melalui beberapa jalan. Ada riyadhah atau pelatihan jiwa secara bertahap, mujahadah atau perjuangan melawan dorongan hawa nafsu, pembiasaan perilaku baik hingga menjadi watak, dan muhasabah

atau evaluasi diri secara rutin. Seseorang yang ingin menumbuhkan sifat sabar, misalnya, tidak cukup memahami keutamaannya, tetapi perlu melatih diri menahan marah berulang kali sampai sikap itu menetap. Karakter dengan demikian dibentuk lewat latihan yang berulang, bukan hanya melalui penjelasan konsep.

g) Wa yu'allimuhumul kitāba wal-ḥikmah: ilmu dan kebijaksanaan

Ayat ini menggunakan kata kerja yu'allimuhum ("mengajarkan kepada mereka") untuk dua objek yang dihubungkan dengan huruf 'athaf wa, yaitu al-Kitab dan al-hikmah. Susunan ini membuka ruang pembacaan bahwa keduanya berbeda tetapi saling berkaitan. Kitab merujuk pada Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan dan pedoman, sedangkan hikmah menunjuk pada sesuatu yang menyertai Kitab, yang oleh para ulama ditafsirkan dengan beragam, misalnya Sunnah, pemahaman mendalam, atau ketepatan dalam bertindak. Pendidikan karakter dengan demikian tidak berhenti pada pengetahuan tentang nilai, tetapi juga menuntut kecakapan menerapkannya.

Dalam perspektif karakter, hikmah dapat disandingkan dengan phronesis dalam etika Aristoteles, yaitu kemampuan menilai apa yang tepat dilakukan dalam situasi konkret. Kedua konsep ini tidak identik, sebab hikmah dalam Al-Qur'an berakar pada wahyu dan penyucian jiwa, tetapi keduanya sama-sama menekankan bahwa karakter tidak cukup berupa daftar nilai yang dihafal. Seseorang perlu kecerdasan moral untuk menimbang konteks. Ia harus tahu kapan bersikap tegas dan kapan lembut, kapan lebih baik diam dan kapan perlu berbicara. Seorang guru, misalnya, yang memahami nilai kejujuran harus pula bijak menimbang cara menegur siswa yang berbohong, agar teguran itu membina dan tidak mempermalukan.

Perbedaan antara tilawah dan ta'lim juga penting dicatat. Tilawah menyampaikan teks dan menumbuhkan kesadaran nilai, sedangkan ta'lim menjelaskan makna, hukum, dan penerapannya. Ta'lim menuntut interaksi yang lebih aktif, seperti tanya jawab, contoh nyata, dan koreksi. Karena itu, pendidikan karakter membutuhkan penjelasan serta pendampingan dalam menerapkan nilai, bukan sekadar pembacaan atau pemberian slogan di dinding sekolah. Peserta didik perlu dibimbing dari mengetahui apa

yang baik menuju mampu melakukan yang baik secara tepat di tengah situasi yang berubah-ubah.

h) Soal urutan: tilawah, tazkiyah, ta'lim

Al-Qur'an menyebut tiga tugas kerasulan, yaitu tilawah, tazkiyah, dan ta'lim, dalam dua susunan yang berbeda. Dalam QS. Al-Jumu'ah: 2, urutannya tilawah, tazkiyah, lalu ta'lim. Pola yang sama muncul dalam QS. Al-Baqarah: 151 dan Ali 'Imran: 164, yang sama-sama menggambarkan terlaksananya pengutusan Rasul. Namun dalam doa Nabi Ibrahim pada QS. Al-Baqarah: 129, urutannya berubah menjadi tilawah, ta'lim, kemudian tazkiyah. Perbedaan ini menarik perhatian para mufasir, dan mereka memberikan pembacaan yang bersifat interpretatif, bukan ketetapan yang tunggal.

Salah satu pembacaan menyatakan bahwa urutan dalam doa Ibrahim mengikuti alur belajar yang lazim. Ayat lebih dahulu dibacakan, kemudian diajarkan maknanya, dan hasil akhirnya adalah jiwa yang bersih. Sementara itu, urutan pada ayat-ayat yang menceritakan terlaksananya pengutusan, termasuk ayat yang dikaji ini, dibaca sebagai penekanan pada tujuan utama kerasulan, yaitu penyucian jiwa. Dalam pembacaan ini, tazkiyah disebut lebih awal karena ia menjadi sasaran pokok, sedangkan ilmu hadir untuk menopangnya.

Meski demikian, urutan ini sebaiknya tidak dimaknai sebagai tahapan yang kaku, seolah-olah penyucian jiwa harus selesai lebih dahulu sebelum ilmu diajarkan. Dalam praktik pendidikan, seorang peserta didik dapat mendengar nilai, melatih diri, dan memperdalam pemahaman secara bersamaan. Pembacaan yang lebih berhati-hati adalah bahwa ketiganya saling menopang dan berjalan beriringan. Tilawah menumbuhkan kesadaran, ta'lim memberi pemahaman, dan keduanya mengarahkan jiwa pada kebersihan, sementara jiwa yang bersih membuat nilai dan ilmu lebih mudah diterima. Dengan begitu, tazkiyah berfungsi sebagai orientasi akhir yang menjiwai seluruh proses, bukan sekadar satu langkah di antara langkah lainnya.

i) Wa in kānū min qablu la-fī ḍalālin mubīn: diagnosis awal dan pesan syukur

Kalimat penutup ayat ini disusun dengan penegasan berlapis. Partikel in yang diringankan (in mukhaffafah) berpadu dengan huruf lam penguat pada kata la-fi,

sehingga kalimat ini menekankan bahwa keadaan mereka sebelum kedatangan Rasul benar-benar menyimpang. Kata mubin, yang bermakna nyata dan terang, mempertegas bahwa penyimpangan itu bukan sesuatu yang samar atau diperdebatkan, melainkan tampak jelas dalam akidah, akhlak, maupun tatanan sosial masyarakat ketika itu.

Dari kalimat ini dapat ditarik pelajaran pedagogis yang pertama, yaitu pentingnya asesmen awal. Pendidikan yang baik berangkat dari pemahaman jujur atas kondisi peserta didik. Pendidik perlu mengenali kekurangan dan persoalan mereka tanpa menutup-nutupi, tetapi juga tanpa menghakimi, sebab tujuan penilaian awal adalah menentukan arah pembinaan, bukan merendahkan.

Pelajaran kedua adalah optimisme terhadap perubahan. Masyarakat yang digambarkan berada dalam kesesatan nyata itu kemudian tumbuh menjadi pembawa peradaban yang pengaruhnya melintasi bangsa dan zaman. Fakta sejarah ini menunjukkan bahwa kondisi awal yang buruk bukan takdir yang tak dapat diubah. Pendidik karenanya tidak patut berputus asa terhadap peserta didik yang tampak sulit dibina, sebab pendidikan yang tepat, sabar, dan berkelanjutan dapat mengubah keadaan secara mendasar.

Pelajaran ketiga berkaitan dengan kesadaran historis dan rasa syukur. Penyebutan keadaan “sebelum” mengajak umat mengingat betapa jauh perubahan yang telah terjadi “sesudah” datangnya bimbingan. Kesadaran akan dua kondisi itu menumbuhkan penghargaan terhadap nikmat pendidikan sekaligus kerendahan hati, karena pencapaian yang diraih sekarang bukan semata-mata hasil kecakapan sendiri, melainkan karunia yang patut disyukuri dan dijaga.

Pembahasan

1. Landasan Teologis dan Keteladanan Pendidik

Hasil kajian menunjukkan bahwa QS. Al-Jumu’ah ayat 2 menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka pengabdian kepada Allah. Tasbih semesta pada ayat 1 berbentuk mudhari’, sehingga mengisyaratkan pengabdian yang berlangsung terus-menerus dan menjadi latar bagi misi kerasulan pada ayat 2. Pendidikan dengan demikian tidak berdiri sebagai program manusia semata, melainkan bagian dari tatanan yang seluruhnya berorientasi kepada Allah. Kalimat huwa alladzi ba’atsa menegaskan hal ini

karena Allah menjadi subjek yang mengutus, sebagaimana juga tampak dalam Ali 'Imran: 164. Konsekuensinya, pendidik berperan sebagai perantara yang perlu rendah hati dan beriorientasi ibadah.

Kredibilitas pendidik dibangun melalui frasa rasulan minhum. Rasul berasal dari kalangan kaumnya sendiri, dikenal silsilah, bahasa, dan kejujurannya, bahkan digelari al-Amin sebelum diangkat. Otoritas moral pendidik karenanya tumbuh dari integritas yang teruji dan kedekatan sosial-budaya. Pendidik yang asing dari realitas peserta didiknya cenderung hanya menghasilkan ketaatan formal tanpa penghayatan.

2. Peserta Didik dan Proses Pembentukan Karakter

Peserta didik digambarkan sebagai al-ummiyyin, yang oleh para mufasir dimaknai sebagai bangsa Arab yang belum menerima kitab, kaum yang belum terbiasa baca-tulis, atau manusia dalam kondisi asalnya. Kajian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada kesiapan hati dan kemauan menerima nilai, bukan pada kecanggihan akademik awal. Meski demikian, peserta didik tidak digambarkan sebagai kertas kosong, sebab ayat penutup menyebut adanya dalal yang harus diluruskan. Penilaian awal yang jujur, tanpa menghakimi, berjalan beriringan dengan optimisme bahwa perubahan mungkin terjadi, dan pengingatan atas keadaan "sebelum" menumbuhkan rasa syukur atas nikmat pendidikan.

Proses pembentukan karakter dijalankan melalui tiga kata kerja berbentuk mudhari'. Tilawah menyampaikan ayat tertulis maupun ayat kauniyah sehingga membangun kesadaran dan kepekaan nilai. Tazkiyah menyucikan sekaligus menumbuhkan jiwa, yakni takhalli dan tahalli, dengan tiga pelaku: Allah sebagai sumber taufik, pendidik sebagai fasilitator, dan peserta didik sebagai pelaku aktif. Pandangan Al-Ghazali tentang riyadhah, mujahadah, pembiasaan, dan muhasabah memperkuat gagasan bahwa karakter dibentuk lewat latihan berulang. Ta'lim menjelaskan makna, hukum, dan penerapan nilai, sehingga menuntut pendampingan, bukan sekadar slogan. Urutan ketiganya tidak perlu dibaca sebagai tahapan kaku, melainkan sebagai proses yang saling menopang dengan tazkiyah sebagai orientasi yang menjiwai seluruhnya. Bentuk mudhari' sendiri mengisyaratkan kesinambungan, sehingga pendekatan sesaat seperti penataran atau acara seremonial tidak memadai.

3. Hikmah sebagai Simpul Ilmu dan Amal

Hikmah diajarkan bersama Kitab dan ditafsirkan beragam oleh para ulama, antara lain sebagai Sunnah, pemahaman mendalam, atau ketepatan bertindak. Dalam perspektif karakter, hikmah dapat disandingkan dengan phronesis, yaitu kecerdasan moral untuk menimbang apa yang tepat dalam situasi konkret, meskipun hikmah dalam Al-Qur'an berakar pada wahyu dan penyucian jiwa.

Bangunan surah memperlihatkan bagaimana hikmah diuji. Ayat 5 mengkritik pemikul kitab yang tidak menunaikan isinya, dan ayat 6-8 menegaskan bahwa ukuran akhir adalah amal, bukan klaim identitas. Ayat 9-11 membawa ujian itu ke perniagaan. Seruan Jumat didahulukan, tetapi jual beli tidak dilarang, hanya ditunda, dan setelah salat manusia kembali bertebaran mencari karunia Allah. Dunia dan akhirat ditata urutannya, bukan dipertentangkan. Ayat 11 mencatat bahwa jamaah yang telah dididik pun dapat tergelincir, sehingga karakter memerlukan pemeliharaan dan koreksi berkelanjutan. Ayat 3 memperluas misi kepada generasi yang belum menyusul, sehingga hikmah juga berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan nilai diterapkan pada zaman dan situasi baru.

4. Implikasi

Dengan demikian, landasan teologis memberi arah, misi lintas generasi memberi keberlanjutan, dan ujian perilaku memberi ukuran. Ketiganya menuntun praktik pendidikan karakter pada beberapa hal yang konkret.

Pertama, landasan teologis menuntut agar tujuan pendidikan diarahkan pada pengabdian kepada Allah, bukan sekadar prestasi atau kepatuhan sosial. Lembaga pendidikan perlu merumuskan visi karakter yang bersumber dari nilai wahyu, sekaligus menumbuhkan kerendahan hati pada para pendidiknya. Karena pendidik hanyalah perantara, keteladanan menjadi kunci. Guru dan pengelola sekolah dipilih dan dibina berdasarkan integritasnya, sebab ucapan yang tidak selaras dengan perilaku akan melemahkan nilai yang diajarkan.

Kedua, sifat lintas generasi menuntut keberlanjutan. Pembiasaan harian, seperti refleksi diri, kebiasaan jujur, dan latihan menahan diri, lebih berpengaruh daripada acara

sesaat. Keluarga, sekolah, masjid, dan pesantren perlu berjalan seirama agar nilai yang sama dijumpai peserta didik di berbagai ruang hidupnya. Pendidik juga perlu membekali peserta didik dengan kemampuan memahami maksud nilai, supaya nilai itu dapat diterapkan pada situasi yang terus berubah.

Ketiga, ujian perilaku menuntut penilaian yang melampaui hafalan dan nilai ujian. Keberhasilan diukur dari kesesuaian ucapan dan tindakan, kemampuan menentukan prioritas, serta konsistensi di tengah godaan, misalnya ketika kepentingan duniawi bersaing dengan kewajiban ibadah. Karena karakter dapat tergelincir, pendampingan dan koreksi yang berkelanjutan, disertai penataan ulang nilai dan rasa aman peserta didik, menjadi bagian dari proses pendidikan.

D. SIMPULAN

Kajian terhadap QS. Al-Jumu'ah ayat 2 menunjukkan bahwa ayat ini memuat konsep pendidikan karakter yang utuh, mencakup landasan, pelaku, proses, dan ukuran keberhasilan. Pendidikan karakter berpijak pada landasan teologis, sebab Allah menjadi subjek yang mengutus dan seluruh proses berada dalam kerangka pengabdian kepada-Nya. Pendidik berperan sebagai perantara yang kredibilitasnya dibangun dari integritas dan kedekatan dengan peserta didik, sebagaimana tergambar dalam frasa rasulan minhum.

Peserta didik dipandang memiliki potensi untuk berubah, tetapi tidak sebagai kertas kosong, karena masih memerlukan pembinaan yang meluruskan. Proses pembentukan karakter dijalankan melalui tilawah, tazkiyah, dan ta'lim yang saling menopang dan berlangsung terus-menerus, dengan tazkiyah sebagai orientasi yang menjiwai seluruh proses. Karakter dengan demikian dibentuk melalui pembiasaan dan pendampingan yang berkelanjutan, bukan melalui kegiatan sesaat.

Hikmah dapat dibaca sebagai simpul yang menghubungkan ilmu dan amal, yakni kemampuan menempatkan nilai secara tepat dalam situasi nyata. Surah Al-Jumu'ah menguji hikmah melalui kritik terhadap ilmu tanpa amal dan melalui keseimbangan antara salat Jumat dan perniagaan. Ukuran keberhasilan pendidikan karakter adalah

perilaku yang konsisten, bukan banyaknya pengetahuan. Karena misi ini bersifat lintas generasi dan karakter dapat tergelincir, pemeliharaan dan koreksi berkelanjutan diperlukan.

Implikasinya, lembaga pendidikan perlu mengutamakan keteladanan pendidik, pembiasaan harian, penilaian atas perubahan perilaku, serta kerja sama keluarga, sekolah, masjid, dan pesantren. Kajian ini bersifat tekstual-konseptual sehingga penelitian lanjutan, misalnya melalui uji empiris indikator hikmah atau perbandingan dengan ayat hikmah lainnya, dapat memperkaya temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Etri Suryanti, Enok Milhah Malihatusolihah, Ilyas Rifa'i, & Lina Marlina. (2023). PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN. *Indonesian Journal of Teaching and Learning (INTEL)*, *2*(1), 1–12. https://doi.org/10.56855/intel.v2i1.204

Fadllurrohman, F., Jaenudin, J., & Pratama, A. I. (2023). Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(1), 419. https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1875

Firdaus, R. (2023). *STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DA'I DI PERGURUAN TINGGI MELALUI KONSEP TRIPLE HELIX MOHAMMAD NATSIR* [Universitas Pendidikan Indonesia]. http://repository.upi.edu/109560/

Firdaus, R. (2025a). *Buku Ajar Pendidikan Karakter untuk Perguruan Tinggi* (Faris. Husamuddin, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Yayasan Sanabil Muslimin Indonesia.

Firdaus, R. (2025b). *Buku Ajar Pendidikan Karakter untuk Perguruan Tinggi* (F. Husamuddin, Ed.; 1st ed.). Yayasan Sanabil Muslimin Indonesia.

Firdaus, R., Hakam, K. A., Somad, M. A., & Rizal, A. S. (2020). The Concept of Triple Helix Mohammad Natsir and its Implementation in Strengthening Religious Character Education. *EDUTEC : Journal of Education And Technology*, *4*(1), 55–65. https://doi.org/10.29062/edu.v4i1.84

Ibrahim, M., Rijal, S., Mawardi, M., Miswari, M., & Sihotang, B. (2025). IMPLEMENTING TAZKIYAH AL-NAFS IN THE DEVELOPMENT OF STUDENT CHARACTER. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *49*(1), 162. https://doi.org/10.30821/miqot.v49i1.1398

Jaenudin, J., Fadllurrahman, F., Firdaus, R., & Alam, D. R. M. (2023). Analisis Swot Implementasi Tri Pusat Pendidikan Sebagai Model Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *7*(3), 1445. https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2587

Kristjánsson, K., & Fowers, B. J. (2023). Phronesis: Retrieving Practical Wisdom in Psychology, Philosophy, and Education. In *Phronesis: Retrieving Practical Wisdom in Psychology, Philosophy, and Education*. https://doi.org/10.1093/oso/9780192871473.001.0001

Rohim, Abd. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Permainan Edukatif. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(1), 22. https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2872

Suciati, U., Khairunnisa, H. A., Kuncara, N. H., & Beny Prasetya. (2026). The Concept of Tarbiyah Qur'aniyyah in the Perspective of Islamic Education: A Literature Study

on Moral Formation Values. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, *1*(1), 35–50. https://doi.org/10.66618/jpipk.v1i1.857

Syafe'i, S., Anwar, A., & Aulia Sukhairani, R. (2026). Conceptualizing Islamic character education: a theoretical analysis based on the Qur'an and Hadith. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *11*(1), 258–268. https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11(1).27666

Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (4th ed.). Kencana.